

**PENGARUH UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) TENTANG PEMILIHAN  
GUBERNUR RIAU 2018 DI FACEBOOK TERHADAP OPINI MAHASISWA ILMU  
PEMERINTAHAN UNIVERSITAS RIAU**

**Oleh : Sri Indah Desmarita**

*sriindahdees@gmail.com*

**Pembimbing : Dr. Suyanto, S.sos, M,sc**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

***Abstract***

*Hate speech is an act of communication carried out by an individual or group in the form of provocation, incitement, or insult to other individuals or groups in terms of various aspects. One example is the utterance of hatred that is spread through messages written on Facebook regarding the Candidate of the Governor of Riau 2018. In the S-R theory, it is stated that the attitude change process can occur if there is a stimulus that influences it. Based on this theory, researchers want to see how the effects of stimulus/utterance hate towards student responses / opinions. The method used is explanative quantitative using Slovin technique and the number of samples is 87 people. The researcher collected data with questionnaires. To process the test questionnaire data is done by using the SPSS Windows version 23 program. Based on the results of simple linear regression gets the value of regression coefficient in this r3esearch is  $Y = 5.843 + 0.432 X$  with a significance level of 0.000. of course  $ii's$  smaller than  $\alpha = 0.05$ . This means that there is the influence of hate speech about the election of the Governor of Riau 2018 on Facebook against the opinion of Riau University Government Science students at 59.7% and classified as the category of influence. While the remaining 40.3% is influenced by other variables not included in this study. Although not dominant, the respondents pay attention to the contents of the message delivered and arise from student opinion. So,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.*

## PENDAHULUAN

Dalam psikologi, ada teori Stimulus-Respon (*stimulus response theory*) yang menyatakan bahwa organisme belajar dulu untuk mengasosiasikan stimulus awal dengan yang lainnya, stimulus yang berdekatan dan kemudian menanggapi stimulus kedua yang terkoordinasi dengan perilaku sebelumnya yang dipicu oleh stimulus awal. Masing-masing individu mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang berbeda satu sama lainnya, dan hal ini tentunya yang menyebabkan terjadinya perbedaan tanggapan/respon dari tiap-tiap individu itu yang juga akan menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda pula. Teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. (Effendy, 2003:255).

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimulus diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negatif atau positif. Hosland, et al (1953) mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar.

Teori ini memberikan gambaran tentang dua elemen penting, yaitu stimulus (S), merupakan yang menjadi sumber rangsangan dari media massa dan respon (R), yang merupakan akibat atau efek keseluruhan pesan atau iklan.

Di era globalisasi saat ini, berbagai aspek kehidupan manusia dipermudah oleh berbagai penemuan atau pun pengembangan sebuah teknologi. Diantara aspek kehidupan manusia yang paling pesat berkembang di era globalisasi ini adalah aspek komunikasi.

Fenomena ini, telah menggeser cara berkomunikasi manusia, dari komunikasi di dunia nyata menjadi komunikasi di dunia maya. Bahkan eksistensi seseorang juga diukur dengan kepemilikannya akan akun di jejaring social (Zubair, 2010). Selain itu, media sosial tersebut kini telah menjadi

sarana bisnis online, berbagi ide, menyebarkan informasi, bahkan efektif digunakan untuk berbagai praktik penipuan, intimidasi, fitnah, provokasi kebencian, dan sejenisnya. Singkatnya, media sosial kini dapat digunakan untuk tujuan apa pun dan sulit dibendung. Dampak negatifnya kemudian adalah fenomena *haters*.

Pemanfaatan media sosial dan situs berita *online* yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun ini menimbulkan fenomena baru. Setiap orang bebas mengungkapkan apa saja melalui akun media sosial mereka.

Berita-berita ini kemudian ditanggapi secara beragam oleh netizen di ruang komentar baik itu positif, negatif, maupun netral. Namun hal ini juga mendatangkan masalah baru dimana praktik atau ujaran kebencian juga tumbuh pesat melalui medium ini yang sekarang dikenal dengan istilah *hate speech*. Istilah inipun muncul diberbagai pemberitaan dimedia social salah satunya pada pemberitaan terkait Pilkada Riau 2018.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Gubernur, merupakan peristiwa politik yang banyak mendapat perhatian dari masyarakat Pekanbaru atau Riau pada umumnya. Hal ini sangat menyorot perhatian masyarakat karena mereka ingin pemimpin mereka mampu mewujudkan visi misi yang sesuai dengan harapan dan menjadikan pemerintahan yang bersih dan adil demi kesejahteraan masyarakat. Saat ini, ada 4 calon pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau yang sudah ditetapkan oleh KPU, maka sejak itu pula berita dan informasi tentang keempat pasangan bakal calon ini ramai diperbincangkan di media *online* oleh para pendukung maupun *haters* (pembenci) masing-masing. Keempat calon kandidat yang akan dipilih untuk menjadi Gubernur Riau 2018 adalah Arsyadjuliandi Rachman-Suyanto, Firdaus-Rusli Efendi, Syamsuar-Edi Nasution, dan Lukman Edi-Hardianto.

Ajang pemilihan kepala daerah ini sarat dengan ujaran kebencian yang dikembangkan masing-masing pendukung terhadap lawan mereka. Beragam macam opini pun mulai terbentuk terkait dengan pilkada. Ujaran-ujaran tersebut akan memengaruhi perilaku manusia, atau kata bisa mempengaruhi manusia, lebih-lebih opini manusia.

Opini adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian, dapat pula merupakan sebuah pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada masa depan dan kebenaran atau kesalahannya serta tidak dapat langsung ditentukan misalnya menurut pembuktian melalui induksi.

Pada penelitian ini, yang menjadi sorotan adalah mahasiswa Ilmu Pemerintahan. Hal ini berlandaskan alasan karena pada umumnya Mahasiswa Pemerintahan adalah calon calon sarjana yang diharapkan akan terlibat aktif dan bekerja dalam menjalankan roda pemerintahan baik di poros pusat ataupun jangkauan daerah. Ini merupakan pekerjaan inti dari lulusan Ilmu Pemerintahan. Menetapkan kebijakan pemerintah, mengatur jalannya pemerintahan dengan sebaik mungkin, serta menyediakan solusi dari pemerintah untuk permasalahan rakyat adalah beberapa contoh kerja dari lulusan Ilmu Pemerintahan. Untuk itu, menjadi pegawai ataupun aparat dari suatu sistem pemerintahan baik itu kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan, bahkan kementerian pusat hingga dinas-dinas di daerah, adalah salah satu prospek kerja dari lulusan Ilmu Pemerintahan yang paling tepat serta menjanjikan.

Kompetensi yang dimiliki lulusan Ilmu Pemerintahan adalah mampu mengaplikasikan pendekatan, teori dan

metode Ilmu Pemerintahan dalam menganalisis fenomena dan gejala-gejala pemerintahan, dan menguasai berbagai pendekatan dalam menganalisis pemmasalahan pemerintahan untuk pengembangan kajian tentang Pemerintahan secara akademis, mengatasi permasalahan, dan merumuskan solusi. Profesi yang diutamakan bagi para lulusan Ilmu Pemerintahan biasanya terkait dengan birokrasi dan administrasi pemerintahan.

Mahasiswa sebagai *agen of change*, biasanya tidak pernah melewatkan momen-momen politik seperti ini. Sebagian mereka pasti memanfaatkan peristiwa ini sebagai upaya untuk memperbaiki dan membela kepentingan masyarakat banyak. Selain itu, mahasiswa juga memiliki peran sebagai *social control*, yaitu sebagai kontrol atau barometer kehidupan sosial di dalam suatu masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Stimulus-Respon

Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons.

### Model Stimulus-Respon



Sumber : *Olahan Peneliti, 2018*

Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam model S-R ini bahwa perilaku (respons) manusia dapat diramalkan. Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (stimulus) dan reaksi

(respon) yang sangat sederhana. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya (Effendy, 2003: 253).

### **Tinjauan Konseptual**

#### ***Hate Speech* (Ujaran Kebencian)**

*Hate speech* (ujaran kebencian) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

Istilah lain dari *hate speech* adalah "ekspresi yang menganjurkan hasutan untuk merugikan berdasarkan target yang diidentifikasi dengan kelompok sosial atau demografis tertentu".

Jadi, *hate speech* (ujaran kebencian) adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain.

*Hate speech* juga merupakan bagian dari marjinalisasi dimana seseorang atau sekelompok orang digambarkan buruk (Eriyanto, 2011: 124).

Dalam hal ini, marjinalisasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Eufimisme (penghalusan makna), umumnya digunakan untuk memperhalus "keburukan".
- b. Disfemisme (pengasaran bahasa) digunakan untuk "memburukkan" sesuatu. Hakikat pemakaian disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai kasar atau negatif.

c. *Labeling* adalah pemakaian kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan.

d. *Stereotype* adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, stereotip adalah praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif (Eriyanto, 2011: 126-127).

#### **Facebook (FB)**

Facebook merupakan salah satu sarana komunikasi melalui media internet, yang dapat menghubungi keluarga, kerabat, dan juga teman-teman kita yang telah lama tidak berjumpa. Facebook dibuat oleh seorang Mahasiswa lulusan Harvard University dan mantan murid Ardsley yaitu Mark Zuckerberg pada 4 Februari 2004. Sebenarnya pada tahun itu keanggotaan Facebook dibatasi, tidak sebanyak sekarang ini. Keanggotaannya di khususkan untuk para mahasiswa Harvard saja. Tapi pada akhirnya keanggotaan Facebook diperluas untuk para mahasiswa-mahasiswa dari Universitas lain yang memiliki e-mail berdomain .edu, .ac.

Maraknya penggunaan Facebook saat ini dijadikan wadah untuk menyampaikan atau bahkan menyebarkan informasi-informasi atau opini yang akan mempengaruhi khalayak pembaca. Pada saat ini, komentar-komentar terkait Pemilihan Kepala Daerah (Gubernur) Riau 2018 sedang banyak beredar di Facebook. Berbagai pujian maupun ujaran kebencian (*hate speech*) banyak terlihat di Facebook.

#### **Opini Mahasiswa**

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", pada dasarnya opini atau cara pandang manusia terjadi menjadi dua, yaitu :  
a. Opini terhadap objek. Opini setiap dalam menilai suatu objek atau isu permasalahan

tidak selalu sama. Terkadang dalam mengopinikan permasalahan, seseorang dapat melakukan kekeliruan, sebab terkadang indera seseorang menipu diri orang tersebut.

b. Opini manusia terhadap persepsi sosial. Opini sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan orang tersebut. Menurut Bremm dan Kassin opini manusia adalah penilaian-penilaian yang terjadi dalam upaya manusia memahami orang lain. Opini sosial merupakan sumber penting dalam pola interaksi antar manusia, karena opini sosial seseorang menentukan hubungan seseorang dengan orang lain (Mulyana, 1991:171)

### **Mahasiswa Ilmu Pemerintahan**

Ilmu Pemerintahan adalah ilmu yang mempelajari persoalan-persoalan organisasi, administrasi, manajemen dan kepemimpinan dalam penyelenggaraan organisasi publik atau badan-badan publik yang bertugas melaksanakan kekuasaan Negara sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Objek dan subjek organisasi ini meliputi lembaga eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif, dan lembaga-lembaga lain diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Kompetensi yang dimiliki lulusan Ilmu Pemerintahan adalah mampu mengaplikasikan pendekatan, teori dan metode Ilmu Pemerintahan dalam menganalisis fenomena dan gejala-gejala pemerintahan. Dan menguasai berbagai pendekatan dalam menganalisis permasalahan pemerintahan untuk pengembangan kajian Ilmu Pemerintahan secara akademis, mengatasi permasalahan, dan merumuskan solusi.

### **Pemilihan Kepala Daerah (Gubernur)**

Pemilihan Kepala Daerah merupakan tonggak baru demokrasi di Indonesia. Demokrasi sendiri adalah dari, oleh, dan untuk rakyat serta diharapkan dalam penyelenggaraan dilakukan jujur, adil, dan aman. Perubahan sistem pemilihan yang secara langsung dilaksanakan misalnya saja dalam pemilihan Kepala Daerah.

Kepala Daerah diharapkan mampu melahirkan kepemimpinan yang membawa arah dalam suatu kabupaten/kota yang dipimpinnya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Minimal secara moral ada ikatan dan pertanggungjawaban kepada konstituen atau pemilihnya yang notabene adalah masyarakat yang dipimpinnya. Selain sebagai pembelajaran dan pendidikan politik langsung kepada masyarakatnya. Pilkada juga merupakan tonggak baru demokrasi di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif, yakni suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Ada variabel *independent* (variabel yang mempengaruhi) dan variabel *dependent* (dipengaruhi). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian/*hate speech* (X), dan Opini Mahasiswa (Y) sebagai variabel *dependent*.

### **Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang akan dilakukan setelah dilakukan seminar dan persetujuan pembimbing.

### **Populasi dan Sampel**

$$\frac{\text{Jumlah Sampel}}{\text{Sampel Populasi}} \times \text{Jumlah tiap kelas}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester ganjil tahun 2017/2018 pada Fakultas Ilmu Pemerintahan di Universitas Riau yang berjumlah 676 Mahasiswa.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 62). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *probability sampling* yaitu *proportionate stratified random sampling* dengan menggunakan rumus *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = jumlah elemen / anggota sampel

N= jumlah elemen / anggota populasi

e =error level (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5 % atau 0,05, dan 10 % atau 0,1) (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 676 orang dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,1, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{676}{1 + 676 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{676}{7,76}$$

$$n = \frac{87,1134}{\text{menjadi } 87} \quad \text{dibulatkan}$$

Dengan demikian, maka jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 87 orang.

### Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data mengenai variabel bebas dan variabel terikat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket. Penulis menggunakan angket untuk mengetahui tingkat ujaran kebencian yang dilakukan *haters* terhadap para calon Gubernur Riau

2018. Sementara itu variabel opini mahasiswa tentang pilkada Gubernur Riau 2018.

### Uji Validitas & Reabilitas

Untuk mendapatkan data, penelitian menggunakan angket untuk mengetahui

No	Mahasiswa Ilmu Pemerintahan	Jumlah Populasi	Sampel
1	Semester 3	251/676 x 155	20
2	Semester 5	251/676 x 223	29
3	Semester 7	251/676 x 157	20
4	Semester 9	251/676 x 141	18
Jumlah			87

tingkat ujaran kebencian dan opini mahasiswa. Angket sebagai instrumen, dibuat dan disusun sesuai dengan dengan indikator pada setiap variabel. Jenis pengukuran baik menggunakan skala likert.

Pengembangan tahapan instrumen ditempuh dengan beberapa tahapan, yaitu:

- Membahas teori-teori yang berhubungan variabel-variabel yang diteliti;
- Menyusun dimensi dan indikator-indikator dari setiap variabel;
- Menyusun kisi-kisi instrumen;
- Menyusun butir-butir pernyataan dan menetapkan skala pengukurannya;
- Melakukan uji coba instrumen Uji coba dilakukan dengan melihat validitas dan reliabilitas instrumen.
- Menentukan instrumen yang dianggap memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, akan dipakai menjadi instrumen baku untuk mengumpulkan atau penelitian.

Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Untuk lebih jelasnya validitas data dapat diukur dengan membandingkan *r* hasil dengan *r* tabel (*r product moment*) di mana jika :

⇒ *r* hasil > *r* tabel, data valid

⇒ *r* hasil < *r* tabel, data tidak valid

Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan atau validitas sebuah instrument. Sebuah item pertanyaan, dikatakan memiliki validitas tinggi jika memiliki korelasi yang tinggi terhadap skor total item. Dua syarat yang harus dipenuhi agar sebuah item dikatakan sah atau valid, yaitu (Wahyono, 2006) ;

1. Korelasi dari item-item angket haruslah kuat dan peluang kesalahannya tidak terlalu besar (Maksimal 5%).
2. Korelasi harus memiliki nilai atau arah yang positif. Arah positif itu berarti bahwa  $r_{bt}$  (nilai korelasi yang akan digunakan untuk mengukur validitas) harus lebih besar dari  $r_{table}$

Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Wahyono, 2006). Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus alpha, sementara perhitungannya menggunakan *Statistic Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 22*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis mengambil data primer. Adapun data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan teknik angket. Angket yaitu suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden secara tertulis (orang-orang yang menjawab) (Riyanto, 1996). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel kompetensi pedagogis guru dan motivasi belajar siswa. Untuk mengukur nilai angket menggunakan skala likert.

### **Operasionalisasi Variabel**

Adapun operasionalisasi dari variabel X, yaitu Ujaran Kebencian atas Calon Gubernur, dengan Indikator (Eriyanto, 2011: 124), yaitu :

- a. Penghinaan
- b. Pencemaran nama baik
- c. Perbuatan tidak menyenangkan
- d. Memprovokasi
- e. Menghasut
- f. Menyebarkan berita bohong

Sementara variabel Y : Opini Mahasiswa IP pada Pilkada Riau 2018, berkaitan dengan pandangan atau pendapat (positif atau negatif) Mahasiswa tentang calon Gubernur (Abdullah, 2001:14 ). Dengan indikator (Kasali, 1994:26)

- a. *Affect* atau perasaan (emosi)
- b. *Behavior* atau perilaku
- c. *Cognition* atau pengertian (penalaran)

Adapun masalah yang akan di ketengahkan dalam hal ini yaitu: pengaruh Ujaran Kebencian (*Hatespeech*) berita Pemilihan Kepala Daerah Riau 2018 di Media Sosial terhadap Opini Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau.

Adapun variable dan konsep pengukurannya dapat di lihat di bawah ini:

- *Independent Variabel (X)* : Ujaran Kebencian terhadap Calon Gubernur Riau 2018

- *Dependent Variabel (Y)* : Opini Mahasiswa terhadap Calon Gubernur Riau 2018

### **Operasionalisasi Variabel**

Variabel independen (X)	Indikator	Deskripsi	Kuisisioner
<b>Ujaran Kebencian</b>	Penghinaan	Tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menjadikan seseorang itu tendah atau menjatuhkan taraf seseorang	Skala Likert a. Sangat Sering (SS) b. Sering (S) c. Jarang (JR) d. Tidak Pernah (TP)
	Pencemaran nama baik	Perbuatan untuk menyerang nama baik atau kehormatan seseorang dengan mnuduhkan sesuatu hal agar diketahui secara umum.	Skala Likert a. Sangat Sering (SS) b. Sering (S) c. Jarang (JR) d. Tidak Pernah (TP)
	Perbuatan tidak menyenangkan	Tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi merasa tidak nyaman, tidak senang, merasa terganggu, marah, dan lain sebagainya	Skala Likert a. Sangat Sering (SS) b. Sering (S) c. Jarang (JR) d. Tidak Pernah (TP)
	Memprovokasi	Tindakan yang menyebabkan reaksi sesorang untuk mulai melakukan sesuatu atau membalasnya dengan suatu perbuatan tertentu	Skala Likert a. Sangat Sering (SS) b. Sering (S) c. Jarang (JR) d. Tidak Pernah (TP)
	Menghasut	Tindakan yang umumnya mengarah pada hal negatif dengan membangkitkan hati atau emosi orang untuk supaya terpancing dengan apa yang disampaikan	Skala Likert e. Sangat Sering (SS) f. Sering (S) g. Jarang (JR) Tidak Pernah (TP)
	Menyebarkan berita bohong	Tindakan memberikan informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi seolah oah benar adanya	Skala Likert h. Sangat Sering (SS) i. Sering (S) j. Jarang (JR) Tidak Pernah (TP)
Variabel dependen (Y)	Indikator	Deskripsi	Kuisisioner
<b>Opini Mahasiswa terhadap Calon Gubri 2018</b>	<i>Affect</i> atau perasaan (emosi)	Kesan atau perasaan mahasiswa atas informasi yang diperoleh tentang calon gubernur Riau 2018	Skala Likert a. Sangat setuju (SS) b. Setuju (S) c. Tidak Setuju (TS) d. Sangat Tidak Setuju (STS)
	<i>Behavior</i> atau perilaku	Perilaku mahasiswa atas informasi yang diperoleh tentang calon gubernur Riau 2018.	Skala Likert a. Sangat setuju(SS) b. Setuju (S) c. Tidak Setuju (TS) d. Sangat Tidak Setuju (STS)
	<i>Cognition</i> atau pengertian (penalaran)	Pengendalian mahasiswa atas informasi yang diperoleh tentang calon gubernur Riau 2018	Skala Likert a. Sangat setuju (SS) b. Setuju (S) c. Tidak Setuju (TS) d. Sangat Tidak Setuju (STS)

## Uji Determinasi

Koefisien determinasi dengan symbol  $r^2$  merupakan proporsi dalam suatu data yang dihitung didasarkan pada model statistic. Definisi berikutnya menyebutkan bahwa  $r^2$  merupakan rasio variabilitas nilai-nilai yang dibuat model dengan variabilitas nilai data asli. Secara umum  $r^2$  digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model. Dalam regresi  $r^2$  ini dijadikan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika  $r^2$  sama dengan 1, maka angka tersebut menunjukkan garis regresi cocok dengan data secara sempurna.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2001). Oleh karena itu, untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien determinasi dimana langkah perhitungannya sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Koefisien Korelasi

## Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0% - 19,99%	Sangat Rendah
20% - 39,99%	Rendah
40% - 59,99%	Sedang
60% - 79,99%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2010 : 184

## Teknik Analisis Data Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap fenomena yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang distribusi, frekuensi, histogram data, modus, median, nilai rata-rata dan simpangan baku.

## Analisis Statistik Inferensial

Pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya, bisa digunakan dengan menggunakan analisis statistic inferensial. Analisis inferensial pada dasarnya bertujuan agar hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian hipotesis secara generalisasi. Namun demikian, sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu melakukan persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas data.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan cara uji One Sample Kolmogorov Smirnov melalui program Statistic Package for Sosial Science (SPSS) for Windows Release 23.

2) Uji Linieritas.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program Statistic Package for Sosial Science (SPSS) fo Windows Release 23, melalui Test of Linearity pada taraf signifikansi 0.05. Uji linearitas dengan menggunakan ANAVA yang dilanjutkan dengan uji F. Regresi dikatakan linear apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Uji keberartian regresi ini, bertujuan untuk melihat apakah persamaan regresi yang diperoleh “berarti” apabila digunakan sebagai pengambilan kesimpulan antar variabel yang dianalisis.

Sementara hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{yx1} = 0$$

Tidak terdapat hubungan antara ujaran kebencian dengan opini Mahasiswa

$$H_0 : \rho_{yx1} \neq 0$$

Terdapat hubungan antara ujaran kebencian dengan opini Mahasiswa.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya korelasi antar variabel sedangkan regresi linear sederhana adalah regresi linear dimana variabel yang terlibat didalamnya hanya dua, yaitu variabel terikat Y dan satu variabel bebas X dan berpangkat satu (Hasan, 2002).

Analisis regresi linear sederhana ini dipakai untuk melihat kelayakan kuat tidaknya pengaruh antara variabel-variabel yang diuji yaitu pengaruh ujaran kebencian/*hate speech* tentang pemilihan Gubernur Riau 2018 di Facebook terhadap opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau. Penulis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana dan diproses menggunakan Statistic Package for Sosial Science (SPSS) for Windows Release 23. Secara umum, data hasil pengamatan Y (dependent variable) dipengaruhi oleh variabel X (independen variable), sehingga rumus dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y = subjek variabel minat beli konsumen

X = subjek variabel sales promotion

a= konstanta (harga Y bila X=0)

b= koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel bebas (X) yang didasarkan pada hubungan variabel terikat (Y).

n = jumlah sampel

Pengaruh ujaran kebencian/*hate speech* tentang pemilihan Gubernur Riau 2018 terhadap opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau dapat diketahui dari hasil regresi linear sederhana. Apabila hasil dari nilai koefisien regresi memiliki tingkat signifikan yang digunakan yaitu  $\alpha = 0,50$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara ujaran kebencian terhadap opini mahasiswa dan sebaliknya apabila tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,50$  maka tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara variabel tersebut.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini pengaruh ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau yang menggunakan teori Stimulus-Respon, maka dapat diketahui pengaruh ujaran kebencian (*hate speech*) dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,229 dan  $t_{tabel}$  dengan  $n=87$  dan  $\alpha=0,05$  adalah 1,988. Dengan demikian dapat diperoleh perbandingan:  $t_{hitung} 11,229 > t_{tabel} 1,988$ . Maka kesimpulan bahwa ujaran kebencian/*hate speech* mempengaruhi opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau tentang pemilihan Calon Gubernur Riau 2018.

Pada penelitian yang dilakukan Jovie Samuel Lubis (2018), tentang "Terpaan Hate Speech di Media Instagram terhadap Kerukunan dalam Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera" menunjukkan hasil bahwa kebebasan yang tidak dilandaskan dengan tanggung jawab dapat membuat dampak negatif bagi orang disekitar kita. Seperti halnya dalam penggunaan instagram, dalam penelitian ini penyalahgunaan media sosial yang sangat berpengaruh besar seperti instagram ini dimanfaatkan kearah yang negatif dimana instagram dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*) dimana *hate speech* yang dilakukan kearah penistaan

agama. Temuan dilapangan menunjukkan begitu besarnya pengaruh hate speech terhadap kerukunan dikalangan Mahasiswa USU. Kerukunan yang sudah dibangun sejak lama kini mulai terkikis dengan adanya hate speech dimedia instagram dimana beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka mulai menjaga jarak dengan teman yang berbeda agama/kepercayaan.

Pada penelitian diatas, dapat dilihat bagaimana hate speech mampu mempengaruhi pola pikir ataupun respon masyarakat terkait inforasi yang diterima. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Pesan pesan hate spech yang di sampaikan melalui facebook memberikan respon yang beragam dikalangan mahasiswa Ilmu Pemerintahan. Namun pengaruh yang diterima dari terpaan hate speech pada penelitian tidak berdampak pada kategori yang sangat besar. Hanya saja jika pesan kebencian terus menerus disebar, tidak menutup kemungkinan nantinya akan memberikan pengaruh negatif yang besar pada Mahasiswa Ilmu Pemerintahan dan membuat mereka berpikir semakin tidak kritis.

Hasil regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 5,843 + 0,432X$ . Nilai konstanta sebesar 5,843 berarti bahwa jika ujaran kebencian/hate speech bernilai nol maka opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau sebesar 5,843 satuan. Koefisien variabel ujaran kebencian/hate speech sebesar 0,432, artinya adalah bahwa setiap peningkatan ujaran kebencian sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan opini mahasiswa ilmu pemerintahan sebesar 0,432 satuan dan sebaliknya.

Tabel Model Summary memperlihatkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 0,773 dan koefisien determinasi ( $R_{square}$ ) adalah sebesar 0,597

hasil dari pengkuadratan keofisien korelasi  $0,773 \times 0,773$ . Angka tersebut menunjukkan pengertian bahwa persentase pengaruh ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau adalah sebesar 59,7%. Sedangkan sisanya 40,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Hal ini berarti pengaruh ujaran kebencian (*hate speech*) sebesar 59,7% terhadap opini mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau dikategorikan sedang.

Pada indikator penghinaan, pernyataan “Saya membaca status yang menghina salah satu Calon Gubernur Riau 2018”, dari 87 responden jawaban didominasi sebanyak 34 responden atau 39,10% responden yang menjawab jarang. Pada indikator kedua yaitu pencemaran nama baik, pernyataan pertama didominasi oleh jawaban jarang menjumpai komentar di Facebook tentang keburukan salah satu Calon Gubernur Riau 2018 sebesar 35 responden atau 40,20% responden. Pada pernyataan kedua angka tertinggi sebesar 34 responden atau 39,10% responden memilih kategori jarang. Ini artinya responden jarang menjumpai status di facebook yang menjelekkkan salah satu calon Gubernur.

Pada indikator ketiga yaitu perbuatan tidak menyenangkan, dari 87 responden yang ada 37 responden atau 42,50% responden memilih kategori tidak pernah yang artinya dominan responden tidak pernah membaca status yang memojokkan salah satu Calon Gubernur Riau 2018 dalam urusan agama. Pada pernyataan kedua, sebanyak 40 responden atau 46% responden juga memilih kategori jarang yang artinya angka dominan menunjukkan bahwa responden jarang membaca tentang cacian kepada salah satu Calon Gubernur Riau 2018. Sedangkan pada pernyataan ketiga, angka dominan sebanyak 38 responden atau 43,70% responden juga jarang menemukan

kata-kata makian kepada salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Pada indikator keempat yaitu provokasi, dipernyataan pertama menunjukkan bahwa 34 responden atau 39,10% responden memilih kategori jawaban jarang. Hal ini berarti bahwa dominan responden jarang menjumpai status yang mengatakan “jangan pilih si A, karena ia koruptor”. Pada pernyataan kedua, angka dominan sebanyak 45 responden atau 51,70% responden memilih jawaban sering menemui kalimat “pilih si A, karena ia satu-satunya Calon Gubernur Riau 2018 yang sangat religius”.

Pada pernyataan ketiga, 41 responden atau 47,10% responden memilih jawaban jarang. Hal ini menunjukkan bahwa dominan responde jarang meBaca status yang menyudutkan salah satu Calon Gubernur Riau 2018. Hanya 3 responden atau 3,40% responden yang menyatakan sangat sering membaca status tersebut. Pada pernyataan keempat, angka dominan 24 responden atau 27,60% responden memilih jawaban jarang dan tidak pernah membaca status “Pemimpin itu harus merangkul bukan memukul”.

Pada indikator kelima yaitu menghasut, pernyataan pertama menunjukkan dominan responden sebanyak 34 responden atau 39,10% responden memilih kategori jawaban sering. Hal ini menunjukkan bahwa responden sering diajak untuk mengikuti salah satu Calon Gubernur Riau 2018 karena ia sangat religius. Pada pernyataan keadua, dominan responden sebanyak 43 responden atau 49,40% responden juga menjawab sering membaca status yang mengajak untuk memilih Calon Gubernur Riau 2018 yang se-daerah.

Pada pernyataan ketiga, dari 87 responden pada penelitian ini didominasi oleh 32 responden atau 36,80% responden yang menjawab sering menjumpai kalimat ajakan untuk menghindari salah satu Calon Gubernur Riau 2018. Sedangkan pada

pernyataan keempat, 58 responden atau 66,70% responden memilih jawaban tidak pernah. Dan hanya 1 responden atau 1,10% responden yang memilih jawaban sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden tidak pernah menjumpai ajakan untuk membakar salah satu gambar Calon Gubernur Riau 2018.

Pada indikator keenam yaitu menyebarkan berita bohong, dari 87 responden pada penelitian ini menunjukkan dominan jawaban jarang sebanyak 40 responden atau 46% responden menjawab jarang. Dan tidak ada satupun responden yang menjawab sangat sering. Bahkan hanya 8 responden atau 9,20% responden yang memilih jawaban sering. Hal ini menunjukkan bahwa dominan responden jarang menjumpai kalimat yang menyatakan “salah satu Calon Gubernur itu tidak tau aturan keuangan negara”.

Pada pernyataan kedua, dominan responden sebanyak 39 responden atau 44,80% responden yang menjawab jarang menemui kalimat “si A itu, memiliki rapor merah sebagai calon gubernur” di facebook. Sedangkan para pernyataan terakhir, dominan responden sebanyak 35 responden atau 40,20% responden memilih kategori jawaban jarang. Hanya 4 responden atau 4,60% resonden yang menjawab sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa responden jarang membaca status yang mengatakan bahwa pekerjaan Calon Gubernur Riau 2018 yang sebelumnya tidak becus.

Pada variable y (opini Mahasiswa Ilmu Pemerintahan), pernyataan pertama indikator *affect* atau perasaan (emosi) menunjukkan jumlah responden sebanyak 46 atau 52,90% responden yang memilih alternatif jawaban setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dari 87 responden pada penelitian ini menunjukkan dominan responden yang setuju dengan perasaan

tidak senang jika ada yang menyebarkan pesan kebencian.

Pada pernyataan kedua, dari 87 responden yang memilih kategori jawaban tidak setuju sebanyak 48 responden atau 55,20% responden. Sedangkan yang memilih alternatif jawaban sangat setuju hanya 5 responden atau 5,70%. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden tidak senang membaca pesan makian tentang salah satu Calon Gubernur Riau 2018. Pada pernyataan ketiga, 37 responden atau 42,50% responden memilih jawaban tidak setuju. Dan 7 responden atau 8% responden yang memilih jawaban sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden dominan tidak senang membaca hinaan terhadap salah satu Calon Gubernur Riau 2018

Pada indikator *behavior* atau perilaku, pernyataan pertama menunjukkan angka dominan sebanyak 54 responden atau 62,10% responden yang menjawab tidak setuju. Sedangkan yang sangat setuju pada pernyataan tersebut hanya sebanyak 3 responden atau 3,40% responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini lebih dominan tidak setuju mengenai informasi yang diperoleh atau pesan kebencian tentang salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Pada pernyataan kedua, 33 responden atau 37,90% responden memilih jawaban tidak setuju dan 1 responden atau 1,10% responden yang memilih jawaban sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden pada penelitian ini tidak setuju untuk membagi informasi (*share*) pesan-pesan kebencian tentang salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Pada pernyataan ketiga, 41 responden atau 47,10% responden memilih alternatif jawaban tidak setuju dan 4 responden atau 4,60% responden memilih jawaban sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa

responden lebih dominan tidak setuju untuk mengikuti kampanye salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Pada pernyataan keempat, sebanyak 21 responden atau 50,60% responden memilih kategori jawaban tidak setuju dan sebanyak 9 responden atau 10,30% responden memilih kategori jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden pada penelitian ini menjawab tidak setuju pernah menyebarkan pesan kebencian tentang salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Pada indikator *cognition* atau pengertian (penalaran), pernyataan pertama menunjukkan jumlah responden yang memilih jawaban setuju sebanyak 49 responden atau 56,30% responden. Dan hanya 1 responden atau 1,10% responden yang memilih jawaban sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dari 87 responden yang ada, dominan responden setuju untuk memikirkan ulang tentang kebenaran informasi yang dibaca terkait dengan Calon Gubernur Riau 2018.

Pada pernyataan kedua, sebanyak 44 responden atau 50,60% responden memilih jawaban setuju dan 5 responden atau 5,70% responden yang menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden pada penelitian ini setuju untuk membandingkan informasi atau pesan kebencian yang mereka baca tentang Calon Gubernur Riau 2018.

Pada pernyataan ketiga, dari 87 responden ada sebanyak 49 responden atau 56,30% responden memilih jawaban setuju dan 8 responden atau 9,20% responden memilih jawaban tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden pada penelitian ini menyetujui pernyataan yang menyebutkan bahwa informasi atau pesan kebencian tentang salah satu Calon Gubernur Riau 2018 itu tidak benar.

Pada pernyataan terakhir diindikator *cognition* atau pengertian (penalaran), sebanyak 37 responden atau 42,50% responden memilih jawaban setuju dan 6 responden atau 6,10% responden memilih menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa dominan dari responden pada penelitian ini setuju untuk menahan diri dari mengeluarkan kata-kata atau mengikuti ajakan untuk membenci atau menyakiti salah satu Calon Gubernur Riau 2018.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu S-R (Stimulus-Response), teori ini mengatakan bahwa stimulus tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Dalam teori ini merupakan proses aksi-reaksi, dimana kata-kata verbal, isyarat non-verbal, symbol-symbol tertentu akan merangasang orang untuk memberikan respon. Hal ini stimulus (ujaran kebencian/*hate speech*) melalui Facebook kepada mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau akan menghasilkan respon, respon yang didapat pada penelitian ini adalah terbentuknya opini dari mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau terkait dengan ujaran kebencian/*hate speech* yang disebar di Facebook.

Teori S-R ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi (Effendy, 2003:255). teori ini meberikan gambaran tentang dua elemen penting yaitu stimulus (S), merupakan yang menjadi sumber rangsangan dari media massa dan respon (R), yang merupakan akibat atau efek keseluruhan pesan pesan yang diberikan. Menurut hasil penelitian, mahasiswa Ilmu Pemerintahan memberikan perhatian tentang ujaran kebencian/*hate speech* pada pemilihan Calon Gubernur Riau 2018 yang disampaikan melalui Facebook sehingga timbul respon berupa opini yang mereka terkait pesan-pesan kebencian yang tersebar di Facebook.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Riau yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak menerima pesan pesan kebencian terkait Pemilihan Gubernur Riau 2018 di Facebook dengan gamblang meski belum bisa dianggap kritis dalam mengolah atau merespon informasi yang diterima. Ini terlihat dari bagaimana opini mereka tersampaikan melalui beberapa pernyataan yang terkait dalam penelitian ini, mereka tidak serta merta menyetujui beredarnya pesan kebencian yang disampaikan melalui media massa. Hal ini berarti bahwa Mahasiswa Ilmu Pemerintahan sudah mulai belajar dalam mengolah informasi yang mereka terima sehingga mampu menarik kesimpulan dan mengambil keputusan dengan tepat agar pesan kebencian tidak merajalela.

mahasiswa Ilmu Pemerintahan memberikan perhatian tentang ujaran kebencian/*hate speech* pada pemilihan Calon Gubernur Riau 2018 yang disampaikan melalui Facebook sehingga timbul respon berupa opini yang mereka terkait pesan-pesan kebencian yang tersebar di Facebook.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Untuk Mahasiswa Ilmu Pemerintahan diharapkan agar mampu memilah berbagai informasi agar tidak terpengaruh dengan ujaran kebencian/*hate speech* yang kebenarannya tidak pasti. Dan diharapkan agar Mahasiswa Ilmu Pemerintahan atau siapapun agar lebih bijak dalam berfikir serta mengemukakan pendapat.
- b. Untuk mahasiswa dan siapapun yang menggunakan sosial media Facebook

diharapkan untuk lebih memanfaatkan media sosial sebagai sarana memberi dan menerima informasi yang bermanfaat, bukan menyebarkan pesan kebencian yang mengundang permasalahan yang merugikan salah satu pihak atau kedua belah pihak.

- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mampu meneliti dan memilih variabel serta metode penelitian yang lebih baik lagi. Dan semoga kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dengan topik lainnya yang terkait dengan penyebaran ujaran kebencian/*hate speech*.

### Daftar Pustaka

Aspikom, Komunikasi 2.0, Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011. Burton, Graeme, Media dan Budaya Populer, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

Ahnaf, M.I. dan Suhadi. 2015. "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi". dalam *Harmoni: Jurnal Multikultur Multireligius*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan

Arikunto., Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,

Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Das, J.P. 1969, *Verbal Conditioning and Behaviour*. London. Oxford. Pergamon Press.

Eest, John W. 1982., *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Erdianto, Kristian (2017), "Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif",

Herawati, Dewi Maria, 2016, *Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat*", PROMEDIA, VOLUME II, NO 2, 2016

Flew, Terry, *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press, 2002

Kasali, Rhenald. 1994. *Manajemen Public Relations*. Jakarta : Grafiti

Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Grafiti.

Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.

Nugroho, Y., Siregar, M. F. & Laksmi, S., 2012. *Memetakan Kebijakan Media di Indonesia*, s.l.: Centre for Innovation Policy and Governance.

*Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. (2014). Jakarta: Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI Pusat Hubungan Masyarakat Kemendag.

Romli, Asep Syamsul M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Turner, Lynn H. & Richard West. (2010). *Introducing Communication Theory*

*Analysis and Application*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Zubair, Agustina, 2010, "Fenomena Facebook: Keterlibatan Teknologi Komunikasi dalam Perkembangan Komunikasi Manusia", dalam *Jurnal ASPIKOM*, vol. 1:1, (Juli, 2010),

Unesco. (2015). *Countering Online Hate Speech*. France: Published in 2015 by the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP

Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 71

Wahyono., Teguh, 2006., *36 Jam Belajar Komputer; Analisis Data Statistik dengan SPSS*, Jakarta : Gramedia

Riyanto, Yatim, 1996, *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tujuan Dasar*, Surabaya: Sic Surabaya.

Eriyanto, (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group : Jakarta.

### **Sumber Skripsi**

Yohan, 2016, "HATE SPEECH DAN DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOMUNIKASI AKADEMIK", dalam *Mawa'izh*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Pradipta,. Angga, 2016, "Fenomena Perilaku *Haters* di Media Sosial" dalam *Skripsi*, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2016.

Ghana Pratama, Albert, 2013, "Pengaruh Terpaan Berita Hoax dan Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Pemberitaan

Televisi Berita terhadap Intensitas Menonton Televisi Berita" dalam *Skripsi* Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2013.

Azizah Dewi Aniroh, Nur, 2018, "Sikap Mahasiswa terhadap Pesan Kebencian dan Berita Palsu di Facebook terkait Kasus Bauki Tjahaya Purnomo yang di Sebarkan oleh Saracen (Studi Deskriptif Kuantitatif pada Mahasiswa/i Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Angkatan 2015)" dalam *Skripsi* Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2018.

Samuel Lubis, Jovie, 2018, "Terpaan *Hate Speech* di Media Instagram terhadap Kerukunan dalam Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera" dalam *Skripsi* Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2018.

### **Sumber Internet**

<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/18/17255411/infografik-petakemenangan-pilkada-riau-2018>

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://e-journal.uajy.ac.id/6462/1/KOM004007.pdf>  
unri.ac.id

<http://www.granattimes.com/2017/12/04/prestasi-mahasiswa-ilmu-pemerintahan-fisip-universitas-riau-berhasil-raih-juara-2-pada-lomba-debat-nasional-di-universitas-brawijaya-malang/>